

**KAJIAN TANAH LONGSOR
DI KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO
(STUDI KASUS DUSUN KEDUNGRONG, DESA PURWOHARJO,
KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO,
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Sebutan Sarjana Sains Terapan



Oleh:

FAJAR DESI PRATIWI

NIM. 04132098

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA
2008**

INTISARI

Tanah mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena selain sebagai unsur ruang juga sebagai unsur bagi penyelenggaraan kegiatan manusia. Sehingga dalam penggunaan tanah harus sesuai dengan azas lestari, optimal, serasi, dan seimbang. Apabila azas tersebut tidak diperhatikan maka yang terjadi adalah bencana. Salah satu bencana yang banyak terjadi adalah tanah longsor.

Tanah longsor adalah gerakan massa tanah dari atas lereng menuju ke bawah lereng karena pengaruh gravitasi dan terganggunya kestabilan tanah serta batuan penyusun lereng. Tanah longsor ini dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam seperti kemiringan lereng, curah hujan harian yang sangat tinggi, tekstur tanah, kedalaman efektif tanah dan jenis tanah. Sedangkan faktor manusia seperti bentuk penggunaan tanah dan pengolahan tanah yang tidak sesuai dengan kondisi wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyebab terjadinya tanah longsor di Dusun Kedungrong, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey untuk mengkaji secara diskriptif kejadian tanah longsor di Dusun Kedungrong. Variabel-variabel yang diteliti adalah kemiringan lereng, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, curah hujan harian, penggunaan tanah, jenis tanah, jenis tumbuhan, dan kegiatan masyarakat. Populasi dan penelitian ini terdiri dari wilayah yang terkena tanah longsor dan wilayah yang tidak terkena tanah longsor dengan unit penelitian adalah bidang-bidang tanah. Jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat di lokasi bencana dan sekitarnya, serta data sekunder diperoleh dari pencatatan-pencatatan arsip, dokumen, jurnal, teori-teori dan pengumpulan data dari instansi-instansi yang terkait. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah penelitian lapang, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan tulis, daftar pertanyaan, abney hand level dan bor tanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di lokasi bencana kemiringan lerengnya $\geq 30\%$, kedalaman efektif tanahnya 60 cm – 70 cm, tekstur tanah sedang, curah hujan harian 45 mm/hr, penggunaan tanah untuk permukiman, tegalan dan kebun campur, jenis tanah latosol, jenis tumbuhan mayoritas berakar serabut, serta adanya kegiatan masyarakat berupa pemotongan lereng untuk pembuatan jalan. Sedangkan di lokasi yang tidak terkena bencana kemiringan lerengnya 15%-30%, kedalaman efektif tanah 60 cm-90 cm, tekstur tanah sedang, curah hujan harian 45 mm/hr, penggunaan tanah untuk permukiman, sawah tegalan dan kebun campur, jenis tanah latosol, jenis tumbuhan seimbang jumlahnya antara yang berakar serabut dan berakar tunggang, dan kegiatan masyarakat tidak ada. Dari perbedaan data-data di wilayah yang terkena longsor dan di wilayah yang tidak terkena longsor dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya tanah longsor di Dusun Kedungrong adalah adanya bidang luncur/gelincir di lokasi bencana, curah hujan harian yang sangat tinggi yang berlangsung terus-menerus dalam beberapa hari, penggunaan tanah untuk permukiman pada wilayah yang mempunyai kemiringan lereng $\geq 30\%$, jenis tumbuhan mayoritas berakar serabut dan adanya kegiatan masyarakat berupa pemotongan lereng untuk pembuatan jalan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
INTISARI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
B. Kerangka Pemikiran.....	31
C. Anggapan Dasar.....	33
D. Batasan Operasional.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Indikator Penelitian.....	36

D.	Populasi.....	37
E.	Jenis, Sumber Data, Teknik Pengambilan Data dan Alat Pengambilan Data.....	37
F.	Pengolahan Data.....	40
G.	Teknik Analisis Data.....	40
H.	Penyajian Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....		42
A.	Lokasi dan Administrasi.....	42
	1. Letak Geografis dan Luas Wilayah.....	42
	2. Penggunaan Tanah.....	45
	3. Status Tanah.....	46
B.	Keadaan Sosial Ekonomi.....	48
	1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	48
	2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	49
	3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	50
	4. Komposisi Penduduk Menurut Agama.....	51
	5. Industri dan Hasil Pertanian.....	51
	6. Luas Bidang Tanah di Dusun Kedungrong.....	53
	7. Sarana Transportasi dan Fasilitas Umum.....	54
	8. Pengawetan Tanah.....	55

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Bidang-Bidang Tanah Yang Mengalami Longsor.....	56
2. Bidang-Bidang Tanah Yang Tidak Mengalami Longsor.....	61
B. Pembahasan.....	66
1. Kemiringan Lereng.....	67
2. Kedalaman Efektif Tanah.....	68
3. Tekstur Tanah.....	68
4. Curah Hujan Harian.....	68
5. Penggunaan Tanah.....	70
6. Jenis Tanah.....	71
7. Jenis Tumbuhan.....	72
8. Kegiatan Masyarakat.....	73
9. Bidang Luncur/Gelincir.....	73
BAB VI PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
DAFTAR PERATURAN.....	80
LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah adalah unsur ruang yang merupakan kebutuhan pokok yang menyangkut hajat hidup orang banyak dan unsur bagi penyelenggaraan kegiatan manusia. Oleh karena itu, penggunaan tanah harus memperhatikan azas-azas penggunaan tanah yaitu : lestari artinya dapat digunakan sepanjang waktu, optimal artinya dapat memberikan hasil sebesar-besarnya, serasi dan seimbang artinya tidak terjadi benturan kepentingan antara penggunaan atau pemanfaatannya.

Azas-azas tersebut untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup, yaitu:

"Kegiatan yang merupakan upaya sadar dan terencana yang memadukan lingkungan hidup termasuk sumber daya ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan" (Undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1).

Kehidupan manusia sangat tergantung pada lingkungan sekitarnya dan keduanya saling mempengaruhi. Bila lingkungan di sekitar manusia baik, maka manusia dapat hidup dengan baik di lingkungan tersebut. Hal inilah yang disebut simbiosis mutualisme yaitu hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang saling

menguntungkan. Sebaliknya, bila lingkungan tidak baik maka manusia akan mengalami akibat buruk dari lingkungan tersebut. Pada hakekatnya masalah pertanahan disebabkan oleh kebutuhan akan sumber daya tanah yang terus meningkat sejalan dengan meningkatnya pembangunan. Sedangkan potensi dan luas tanah yang tersedia terbatas jumlahnya. Berbagai indikasi adanya masalah penggunaan tanah adalah : 1) semakin berkurangnya luas tanah pertanian subur menjadi tanah permukiman, 2) terjadinya benturan kepentingan berbagai sektor pembangunan, misalnya antara pertanian, pertambangan, kawasan lindung dan lain-lain, 3) menurunnya kualitas tanah untuk permukiman akibat tanah longsor, banjir kekurangan air bersih dan sebagainya, 4) meluasnya tanah kritis akibat penggunaan dan pemanfaatan tanah yang tidak sesuai dengan potensinya sehingga mempercepat proses erosi, banjir, tanah longsor dan sedimentasi, 5) beberapa penggunaan tanah untuk berbagai kegiatan telah menghasilkan limbah yang mengakibatkan pencemaran.

Permasalahan tersebut dapat mengakibatkan turunnya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang pada gilirannya akan merugikan manusia.

Salah satu masalah yang akhir-akhir ini banyak terjadi adalah bencana tanah longsor di berbagai daerah di Indonesia. Contoh nyata peristiwa bencana tersebut terjadi di Desa Windusakti Kabupaten Brebes, Desa Kemanukan Kabupaten Purworejo, Wana Wisata Pacet

Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Dusun Kedungrong Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dan masih banyak lagi lainnya.

Tanah longsor yang terjadi di Desa Windusakti Kabupaten Brebes terjadi pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2000 jam 01.15 WIB yang menewaskan 7 orang. Longsoran ini disebabkan karena curamnya kemiringan lereng (30° - 50°), kondisi pelapukan yang sangat intensif yang mengakibatkan perbedaan tingkat kekompakan dan kelulusan air antara perlapisan breksi andesit dengan tumpukan tanah di atasnya. Curah hujan yang tinggi berperan sebagai pemicu kenaikan tekanan air pori di dalam lereng yang akhirnya mengakibatkan longsoran. Adanya intrusi andesit menyebabkan bentuk longsoran membelok mengikuti tubuh intrusi andesit. Hal ini terjadi karena pergerakan atau arah aliran air membelok mengikuti tepi intrusi andesit. Faktor lain terjadinya tanah longsor tersebut disebabkan oleh pemotongan tebing oleh masyarakat yang digunakan sebagai badan jalan. Hal itu menyebabkan banyak bermunculan mata air di tebing yang dipotong sehingga daerah tersebut menjadi zona jenuh air atau akumulasi air bawah tanah. Kondisi yang demikian itu memudahkan tanah untuk mengalami pergerakan.

Sedangkan tanah longsor yang terjadi di Desa Kemanukan Kabupaten Purworejo terjadi pada tanggal 9 November 2000. Peristiwa tersebut disebabkan oleh jenis tanah yang berupa tanah lempung pasiran yang menumpang di atas batuan andesit bersifat lepas-lepas

dan plastis dalam kondisi basah, tetapi dalam kondisi kering berubah menjadi pecah-pecah dan mudah meloloskan air. Kondisi ini mengakibatkan tanah lempung pasir sangat mudah meresapkan air hujan ke dalam lereng, namun air yang meresap tidak dapat menembus batuan andesit yang kedap air. Akibatnya air hanya tertahan dan terakumulasi dalam tanah di atas batuan andesit atau breksi andesit. Air yang tertahan dan terakumulasi dalam lereng cenderung berusaha mengalir ke bawah dan mendesak tanah pada lereng. Karena hujan yang terjadi deras dan berlangsung lama yaitu 3 hari maka akhirnya lereng tidak mampu menahan tekanan air pada tanah dalam lereng, sehingga tanah tersebut meluncur bersama air. Setelah longsor, material tanah yang longsor bercampur air mengalir menutupi aliran sungai Somongari yang berada di kaki lereng. Akibatnya sungai itu terbandung dan airnya meluap, sehingga membanjiri dan menenggelamkan rumah-rumah yang berada di pinggir sungai. Selain itu masyarakat banyak menebang pohon besar untuk diganti dengan tanaman empon-empon sehingga penahan dan pelindung tanah dari jatuhnya air hujan hampir tidak ada.

Bencana tanah longsor di Wana Wisata Pacet Kabupaten Mojokerto terjadi pada bulan Desember 2002. Pada lokasi tersebut terdapat adanya gawir-gawir pada punggung-punggung bukit. Alur sungai yang relatif lurus dengan tebing-tebing sungai yang terjal mengindikasikan adanya kenampakan kelurusan-kelurusan.

Kemungkinan kelurusan tersebut merupakan sesar (patahan) namun belum dapat ditentukan jenisnya apakah sesar geser atau sesar normal. Jadi batuan yang tersesarkan mempunyai kestabilan relatif rendah dan relatif mudah bergerak sebagai jatuhan dan luncuran batuan. Selain itu masyarakat di sekitar lokasi wisata banyak membangun villa maupun hotel mewah. Hal ini menyebabkan pembebanan yang berlebihan pada tanah dan pemotongan lereng yang digunakan untuk membangun villa dan hotel tersebut mengakibatkan tanah sangat rentan untuk bergerak.

Tanah longsor di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar terjadi pada hari Rabu tanggal 26 Desember 2007 jam 01.15 WIB. Bencana ini menyebabkan 71 orang meninggal dan kerugian materiel berupa kerusakan rumah-rumah penduduk dan fasilitas umum. Peristiwa ini diawali dengan turunnya hujan yang deras sejak 1 hari sebelumnya yang menyebabkan air mengalir membawa tanah dan lumpur menuju lereng bukit Kempong yang banyak terdapat permukiman penduduk. Lereng bukit Kempong sebagian digunakan untuk permukiman, sebagian untuk tegalan yang biasa ditanami sayuran dan palawija serta sebagian besar berupa areal kosong. Lokasi bencana tersebut mempunyai kemiringan sekitar 25 sampai 40 derajat yang banyak terdapat pelapukan batuan breksi vulkanik dan tuft (tumpuk) sehingga mudah longsor saat terjadi hujan. Sedangkan jenis tanahnya berupa lempung pasir yang lunak sehingga mudah hancur dan luruh bila terkena air yang melewati batas kejenuhan. Selain itu

banyaknya areal kosong di bukit Kempong dan lereng gunung Lawu disebabkan oleh pembalakan hutan secara liar dan banyak juga terjadi alih fungsi lahan yang digunakan untuk perkebunan, permukiman, pariwisata dan industri yang tidak memperhatikan faktor lingkungan. Jadi tampaknya penggunaan tanah dan kegiatan masyarakat di sekitar gunung Lawu sangat berpengaruh terhadap terjadinya tanah longsor.

Peristiwa lainnya juga terjadi di Dusun Kedungrong Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Kondisi wilayah Kecamatan Samigaluh sebagian besar berupa perbukitan dengan kelerengan terjal yang penggunaan tanahnya untuk berbagai kegiatan seperti pertanian, ladang, permukiman, kegiatan ekonomi dan lain-lainnya. Melihat kondisi wilayah yang demikian maka wilayah tersebut rawan terhadap longsor. Setiap musim hujan banyak terjadi longsor walaupun dalam skala kecil dan tidak mengakibatkan korban jiwa maupun kerugian materi. Peristiwa tanah longsor yang paling besar terjadi di Dusun Kedungrong pada hari Selasa tanggal 20 November 2001 pada jam 16.00 WIB. Bencana ini mengakibatkan korban jiwa sebanyak 7 orang meninggal dunia karena tertimbun longsoran tanah, 1 orang luka berat dan kerugian materiel berupa rumah tempat tinggal yang rusak serta hancur. Lokasi tanah longsor terletak di bagian sebelah timur dari rangkaian perbukitan Menoreh dan pada lereng yang menjorok ke selatan dari perbukitan itu. Terjadinya tanah longsor tersebut karena adanya hujan selama 18 hari dan 13 hari sebelum

longsor dan kondisi geologi yang tidak menguntungkan karena lokasi longsor tersebut berlereng curam.

Berdasarkan uraian diatas maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "KAJIAN TANAH LONGSOR DI KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO (STUDI KASUS DUSUN KEDUNGRONG, DESA PURWOHARJO, KECAMATAN SAMIGALUH, KABUPATEN KULON PROGO, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)".

B. Perumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang maka dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Apa yang menyebabkan terjadinya tanah longsor di Dusun Kedungrong, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?"

C. Pembatasan Masalah

Penyebab terjadinya tanah longsor cukup banyak. Mengingat keterbatasan waktu, dana dan kemampuan maka penyusun membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut : kemiringan lereng, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, curah hujan harian, penggunaan tanah, jenis tanah, jenis tumbuhan, kegiatan masyarakat dan bidang luncur/gelincir.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penyebab terjadinya tanah longsor di Dusun Kedungrong, Desa Purwoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya penggunaan tanah yang berwawasan lingkungan.
- b. Untuk ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat dan aparat pertanahan mengenai perlunya melakukan perencanaan dan kebijakan dalam rangka mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, persediaan, penggunaan serta pemeliharaan tanah.
- c. Menambah wawasan penyusun di bidang pertanahan.
- d. Untuk studi dan pengkajian lebih lanjut dalam hal tanah longsor.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemiringan lereng tidak berpengaruh secara langsung terhadap terjadinya tanah longsor.
2. Penyebab terjadinya tanah longsor di Dusun Kedungrong adalah adanya bidang luncur/gelincir di lokasi bencana, curah hujan harian yang sangat tinggi yang berlangsung terus-menerus dalam beberapa hari, penggunaan tanah untuk permukiman pada wilayah yang mempunyai kemiringan lereng $\geq 30\%$, jenis tumbuhan mayoritas berakar serabut dan adanya kegiatan masyarakat berupa pemotongan lereng untuk pembuatan jalan.

B. Saran

Bencana tanah longsor tidak dapat dihindari tetapi dapat dicegah dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Untuk kawasan berlereng terjal sebaiknya tidak diusahakan, tetapi lebih baik dijadikan kawasan lindung.
2. Untuk kawasan pemukiman lebih baik pada wilayah yang kemiringan lerengnya $\leq 8\%$.
3. Memperbanyak menanam jenis tanaman tahunan yang berakar tunggang dan mengatur jarak tanam yang sesuai dengan aturan

dari Dinas Pertanian dan Kelautan agar rumput dapat tumbuh di sela-selanya sehingga dapat menutup retakan sehingga jika turun hujan tidak terjadi erosi.

4. Pengaturan/perbaikan drainase lereng dengan cara membuat terassering yang baik sehingga air hujan tidak mengalir cepat ke bawah yang dapat menyebabkan tanah longsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2007), Evakuasi Korban Sampai Malam, *Bernas Jogja* (27 Desember 2007).
- Anonim, (2007), 66 Orang Tewas Di Karanganyar, *Kompas* (27 Desember 2007).
- Anonim, (2007), Hari Ketiga Evakuasi Longsor, *Kompas* (29 Desember 2007).
- Anonim, (2007), Banjir Ngawi Tewaskan 18 Orang, *Suara Pembaharuan* (31 Desember 2007).
- Arif, Irwandy dan Sudarto Notosiswoyo, (1993), *Analisis Kemantapan Lereng Metoda Kesetimbangan Limit*, Kursus Geoteknik Dan Perencanaan Tambang Terbuka, Bandung.
- Departemen Permukiman dan Perencanaan Wilayah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air dan Japan International Cooperation Agency, (2005), *Tinjauan Bencana Alam Sedimen*, Sabo Technical Centre, Yogyakarta.
- Hardjowigeno, Sarwono, (1993), *Klasifikasi Tanah Dan Pedogenesis*, Akademika Pressindo, Jakarta.
- Jati, Indra Permana, (2005), Pengaruh Stratigrafi Lereng Dan Sifat-Sifat Mekanika Tanah Pada Gerakan Tanah Di Dusun Kedungrong Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY, *Laporan Penelitian*, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Karnawati, Dwikorita, (2005), Bencana Alam Gerakan Massa Tanah Di Indonesia Dan Upaya Penanggulangannya, *Laporan Penelitian*, Jurusan Teknik Geologi Fakultas Teknik UGM, Yogyakarta.
- Rachmat, Heryadi, (2004), *Potensi Dan Mitigasi Bencana Geologi Di Nusa Tenggara Barat*, Ikatan Ahli Geologi Indonesia Pengurus Daerah Nusa Tenggara, Nusa Tenggara Barat.
- Silalahi, SB, (1989), *Penentuan Kawasan Budidaya Dan Non Budidaya*, Badan Pertanahan Nasional, Jakarta.

Soemadi, Herutomo, (2003), Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Kulon Progo Provinsi DIY, *dalam Jurnal Pertanahan Bhumi Nomor 6 Tahun 3 September 2003*, STPN, Yogyakarta.

Tim Dosen, (2006), *Modul Mata Kuliah Tata Guna Tanah* (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.

Utomo, Wani Hadi, (1989), *Konservasi Tanah Di Indonesia Suatu Rekaman Dan Analisa*, Universitas Brawijaya, Malang.

Wisnuntoyo, (2007), *Modul Mata Kuliah Hukum Tata Lingkungan* (tidak dipublikasikan), Yogyakarta.

DAFTAR PERATURAN

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria.
2. Undang-Undang Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang Penatagunaan Tanah.
4. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Tahun 2003-2013.